

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
TENUNG KARYA RISA SARASWATI DAN DIMAS TRI ADITIYO
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)**

Dewi Farah Arisa Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dewi.20090@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hespiseptiana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari konflik batin tokoh Ira dalam novel *Tenung*, dan tindakan Ira dalam menyelesaikan konflik batin tersebut berdasarkan teori konflik Kurt Lewin. Tokoh Ira mengalami konflik batin yang cukup mendalam, yaitu terjebak dalam kehidupan yang monoton dan terhimpit berbagai tekanan sosial. Lalu, konflik batin yang dirasakan Ira berkaitan dengan perasaan kekosongan, kurang kasih sayang orangtua, cemooh tetangga yang keji, dan masalah percintaan. Selain itu, konflik batinnya juga dipicu oleh pertanyaan mengenai identitas dirinya, dan tujuan hidupnya. Ira juga merasa tidak dipahami oleh orang terdekatnya, yang juga memperdalam konflik batinnya. Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data batat (baca-catat), dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta simpulan. Data disajikan dalam bentuk kalimat, paragraf lengkap, atau penggalan paragraf yang selaras dengan tujuan utama penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan (1) tokoh Ira mengalami konflik batin, yaitu konflik mendekat-mendekat sebanyak satu data, konflik menjauh-menjauh sebanyak empat belas data, dan konflik mendekat-menjauh sebanyak tiga data. (2) tindakan Ira dalam menyelesaikan konflik batin pada novel *Tenung* menggunakan tindakan valensi positif sebanyak sembilan data, dan tindakan valensi negatif sebanyak empat data. Dari ketiga bentuk konflik tersebut, yang kerap dirasakan tokoh Ira adalah konflik menjauh-menjauh, dan valensi positif merupakan tindakan yang kerap digunakan tokoh Ira dalam menyelesaikan konflik batin.

Kata Kunci: Konflik Batin, Tokoh Ira, Psikologi Kurt Lewin

Abstract

This study aims to describe the form of Ira's inner conflict in the novel Tenung, and Ira's actions in resolving the inner conflict based on Kurt Lewin's psychological theory. Ira's character experiences a deep inner conflict, which is trapped in a monotonous life and crushed by various social pressures. Then, the inner conflict that Ira feels is related to feelings of emptiness, lack of parental affection, vicious neighbor's scorn, and love problems. In addition, her inner conflict is also triggered by questions about her identity, and her purpose in life. Ira also felt not understood by those closest to her, which also deepened her inner conflict. This research is a descriptive qualitative research by using data collection technique (read-note), and using literary psychology approach. The data analysis technique used is the analysis model of Miles and Huberman, namely reduction, data presentation, and conclusions. The data is presented in the form of sentences, complete paragraphs, or fragments of paragraphs that are aligned with the main objectives of the research. The results of the study show (1) Ira's character experiences inner conflicts, namely one approach-approach conflict, fourteen avoidance-avoidance conflicts, and three approach-avoidance conflicts. (2) Ira's actions in resolving inner conflict in the novel Tenung use positive valence actions as much as nine data, and negative valence actions as much as four data. Of the three forms of conflict, the conflict that Ira often feels is the avoidance-avoidance conflict, and positive valence is the action that Ira often uses in resolving inner conflict.

Keywords: Inner conflict, Ira's character, Kurt Lewin's psychology

PENDAHULUAN

Keluarga ideal adalah keluarga yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, dan seluruh anggotanya saling peduli, bertoleransi satu sama lain. Unsur-unsur penting seperti kejujuran, keterbukaan sangat diperlukan untuk mencapai keluarga yang ideal (Sukarno & Nuzulia, 2021: 85). Keluarga ideal juga menempatkan pendidikan serta nilai-nilai moral menjadi prioritas dalam mengasuh anaknya. Kondisi di masyarakat tidak sedikit keluarga yang jauh dari kata ideal, seperti halnya keluarga Andira Kusumadewi yang banyak sekali permasalahan dan membuat adanya konflik bermunculan.

Novel ini menceritakan seorang gadis remaja bernama Andira Kusumadewi (Ira), Ira merupakan tokoh utama dalam novel *Tenung* yang keseluruhan menceritakan kehidupannya. Tokoh Ira mempunyai ibu yang selalu bergonta-ganti pasangan hingga ketiga saudaranya mempunyai wajah yang berbeda-beda. Ibunya tidak pernah merawat anak-anaknya, bahkan tidak pernah menikah tapi mempunyai empat anak. Kini ibunya jatuh sakit, Iralah yang merawatnya, tapi anehnya ibunya tak pernah menganggapnya ada. Ketiga saudaranya tidak ada yang peduli, dan keluar dari rumah. Ira menginginkan ibunya cepat mati, karena dia muak dengan perlakuan buruk ibu.

Tokoh Ira menulis surat untuk bercerita kepada seseorang yang ia kenal lewat rubrik majalah (Fial). Melalui surat-surat itu, dia bercerita tentang semua beban hidupnya. Ira hanya ingin bercerita, karena ia tidak tahu harus bercerita pada siapa. Ira bercerita mulai dari kehilangan kakek dan neneknya, ibu yang tidak pernah menceritakan ayahnya, dan mengubur mimpinya karena harus merawat ibu. Selain itu, Ira kebingungan atas silsilah keluarganya, wajah keluarganya yang beragam, serta cemooh dari tetangga yang tidak lazim untuk diucapkan.

Tujuan awal hanya ingin berbagi cerita sampai tokoh Ira memiliki rasa yang tak seharusnya dia miliki, karena ternyata tokoh Fial adalah sosok ayah biologisnya. Setiap permasalahan yang dialami Ira menjadikan Ira kuat dalam menghadapi masalah sehingga berdampak terhadap kejiwaan tokoh Ira. Konflik yang dialaminya merupakan konflik batin. Konflik yang terjadi ketika adanya gejala atau perselisihan nurani pada diri individu disebut dengan konflik batin. Konflik ini juga kerap dijuluki konflik kejiwaan sebab terjadi pergulatan internal untuk menuntaskan tantangan hidup seseorang (Nurgiyantoro, 1998: 124).

Konflik batin juga disebut perselisihan interpersonal. Hal ini ditandai sebagai pertentangan yang timbul dalam diri individu (Ahadini, 2021: 1). Pergulatan batin yang dialami Ira menjadikan tokoh tersebut memiliki pola pikir

dan perubahan tingkah laku di setiap menghadapi konflik. Adanya perubahan tersebut menjadi alasan untuk dikaji dengan menggunakan psikologi Kurt Lewin. Perubahan merupakan suatu proses yang melibatkan konflik antara kekuatan yang bertentangan. Hal tersebut penting dalam penelitian ini, karena membantu peneliti memahami dinamika konflik batin yang dialami tokoh. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berfokus pada bentuk dari konflik batin yang dialami Ira dalam novel *Tenung* dan tindakan Ira dalam mengatasi konflik batin tersebut yang dikaji berdasarkan teori konflik Kurt Lewin.

Lewin (1935: 88) mendefinisikan suatu konflik bisa terjadi ketika seseorang menerima dua kekuatan yang berlawanan, yang masing-masing bersaing untuk mendapatkan dominasi dengan intensitas yang sama. Lewin juga menyebutkan terdapat tiga tipe pembagian konflik, yaitu:

1) Konflik mendekat-mendekat (*Approach-approach conflict*)

Konflik ini terjadi apabila seseorang mengalami dua motif yang positif dan sama kuatnya. Misalnya, ketika seorang dihadapkan dengan konflik yang keduanya disenanginya, contohnya antara pergi piknik akhir tahun bersama keluarga dengan pergi bermain dengan rekan sekelasnya.

2) Konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul ketika seseorang mengalami dua motif negatif dan sama kuatnya. Misalnya, ketika seorang dihadapkan dengan konflik yang kedua konflik tersebut tidak disukanya yaitu tidak melaksanakan (tugas) pekerjaan rumah dengan mendapatkan hukuman (apabila tugas tersebut sengaja untuk tidak dikerjakan).

3) Konflik mendekat-menjauh (*Approach-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila seseorang mengalami motif negatif dan motif positif yang sama kuatnya. Misalnya, seseorang dihadapkan pada konflik yang disukai dan tidak disukainya terjadi dalam satu tujuan sekaligus. Contohnya seorang ingin berkemah (+) namun ia harus melewati hutan yang lebat dan mencengkam (-).

Valensi merupakan istilah ilmu kimia, Kurt Lewin menggunakan istilah ini pada psikologi medan yang ia ciptakan. Seseorang akan menghadapi berbagai masalah dalam hidup yang disebut konflik. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, seseorang cenderung secara aktif mencari solusi atau tindakan untuk mencapai penyelesaiannya.

Fachrudin (2020: 17) setiap orang mempunyai kebutuhan jasmani dan rohani, dalam mengevaluasi kebutuhannya, maka Lewin mengemukakan tentang konsep dari valensi. Valensi membuat seseorang dapat mengukur atau menilai pentingnya suatu kebutuhan yang

akan diperoleh, apakah itu buruk, baik, atau tanpa pertimbangan apa pun. Prawira dalam (Mayangsari, 2019: 4) menyatakan valensi memiliki tugas untuk memberikan panduan arah gerakan dalam lingkungan psikologis.

Valensi merupakan suatu jumlah yang memiliki beberapa variasi, yaitu variasi lemah, variasi kuat, dan variasi sedang. Lewin (dalam Alwisol, 2017: 323) kuatnya valensi pada hakikatnya ditentukan oleh kebutuhan dan faktor psikologis yang ada pada lingkungan. contoh, individu yang kelaparan maka butuh (nasi) makanan, makanan tersebut tentu saja memiliki daya tarik yang cukup besar bagi seorang yang sangat kelaparan.

Konsep valensi pada kajian ini digunakan untuk menentukan tindakan Ira untuk mengatasi konflik batinnya. Menurut (Lewin, 1935: 81) terdapat dua jenis valensi yakni, valensi negatif dan valensi positif.

1) Valensi positif

Valensi ini merupakan valensi yang menjadi objek tujuan pada lingkungan psikologis. Misalnya, cairan menjadi objek kehausan. Dengan begitu, tindakan seseorang akan ditentukan oleh hal yang menjadi tujuannya.

2) Valensi negatif

Valensi ini merupakan valensi yang menjadi objek penolakan dan tidak disukainya. Misalnya, ular dan harimau sebagai objek yang harus dihindari atau ditakuti. Dengan begitu, individu akan berperilaku menjauh pada objek yang membuatnya merasa ditakuti, dan tidak disukainya.

Penelitian ilmiah sastra yang mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Tenung* berdasarkan psikologi sastra Kurt Lewin belum pernah diteliti. Terdapat beberapa penelitian relevan menggunakan novel *Tenung* dan psikologi sastra khususnya analisis konflik batin, yaitu pertama Meigita (2018) berjudul "Konflik Batin Tokoh Mei Rose dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Asma Nadia: Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin". Temuan dalam kajian ini mengupas peliknya pergulatan batin yang dihadapi Mei. Pergulatan batin tersebut mencakup berbagai permasalahan seperti tindakan kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan poligami. Perbedaannya terletak pada objek kajian novelnya, dan rumusan masalah kedua menggunakan teori Johnson.

Kedua, Dwi (2022) melakukan penelitian dengan judul "Poligami dalam Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)". Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter tokoh utama dalam novel ini mengalami pergulatan (konflik) batin cukup mendalam akibat poligami. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal teori, tetapi objek kajian novelnya berbeda.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, dan dikhususkan pada teori konflik Kurt Lewin. Penggunaan pendekatan ini dilakukan agar kejiwaan tokoh dalam cerita bisa dilihat melalui konflik batin yang dialaminya. Penelitian jenis ini digunakan dengan memanfaatkan cara penafsiran yang menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

Teknik batat (baca catat) adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini. Setelah membaca sumber data yaitu novel *Tenung*, kemudian data yang terkumpul akan dicatat. Berikut prosedur yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. (1) melakukan pembacaan novel "*Tenung*" secara intensif. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai isi novel, (2) Memberikan tanda pada novel menggunakan sticky note yang mencakup tujuan utama penelitian, (3) Mencatat bagian yang menggambarkan bentuk konflik batin dan tindakan untuk menanggulangi konflik yang dialami tokoh utama berdasarkan teori konflik Lewin, (4) Pengkodean data (memberikan kode pada data yang telah di temukan), (5) Mengklasifikasikan data yang sudah ditemukan. Kemudian, memasukkan data ke dalam tabel yang bertujuan untuk mempermudah menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu reduksi, penyajian data, serta simpulan. Miles dan Huberman (dalam Arifin, 2011: 172-173) pada penelitian kualitatif, terdapat tiga teknik untuk menganalisis data. Pertama, reduksi data yakni mengelompokkan data berdasarkan ciri-cirinya. Kedua, menyajikan data tersebut pada bentuk deskriptif. Ketiga, memberi simpulan pada data yang telah dipaparkan. Penelitian ini juga menggunakan analisis data hermeneutik. Metode analisis hermeneutik digunakan dalam penafsiran simbol atau teks untuk memperoleh pemahaman tentang makna teks tersebut, dan mempermudah dalam menentukan data dari jenis informasi yang ditentukan.

Sumber data pada kajian ini berupa novel *Tenung* karya Risa Saraswati dan Dimas Tri Aditiyo. Diterbitkan oleh Bukune tahun 2019 dengan tebal 200 halaman. Data disajikan dalam bentuk kalimat, paragraf lengkap, atau penggalan paragraf yang selaras dengan tujuan utama penelitian yaitu bentuk dari konflik batin dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi konflik batin tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Ira

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini berfokus pada bentuk konflik batin yang dialami Ira dalam novel *Tenung*, dan tindakan Ira dalam mengatasi konflik batin yang dikaji berdasarkan teori psikologi Kurt Lewin. Lewin

(1935: 88) menyebutkan terdapat tiga tipe pembagian konflik, yaitu mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam menemukan konflik batin pada novel *Tenung* yaitu sebagai berikut:

1.1 Konflik mendekat-mendekat (*Approach-approach conflict*)

Konflik ini terjadi ketika seorang dihadapkan dengan konflik yang keduanya disenanginya. Konflik ini tampak ketika Ira mendapatkan senyuman, serta perlakuan hangat dari ibu. Sesuatu yang sangat jarang Ira dapatkan dalam hidup. Kemudian, Ira mengetahui siapa ayah kandungnya langsung dari mulut ibu. Jawaban ibu membuat batin Ira sangat bahagia. Awalnya ia mengira jika ibunya akan tetap bungkam, dan tidak akan memberitahukan siapa ayahnya. Namun, kali ini berbeda, ibunya menjawab tanpa marah, sesuatu yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (17) berikut.

(17) "Ibu, siapa ayahku? Ada di mana dia?" akhirnya pertanyaan itu terlontar kepadanya. Pertanyaanku itu membuat tangisan Ari mereda, dan ibu menoleh ke arahku. Yang mengejutkan, tatapan ibu melembut. Dia meminta Ari diam, lalu tersenyum padaku. "Andira, Ayahmu laki-laki yang sangat kukagumi, juga kucintai. Hanya satu-satunya. Ira, kamu bukan titipan orang lain, Kamu adalah buah cinta saya dengannya, laki-laki pintar yang selalu merasa sendirian. Sikapmu selalu mengingatkan saya kepadanya. Suatu saat, dia pasti akan datang menjemputmu. Saya sangat yakin. Ya, suatu saat kalian pasti bertemu. (Tenung, 2019: 154)

Data pada nomor (17) menunjukkan jika Ira dihadapkan dengan konflik yang keduanya disenanginya. Pertama, Ira mendapatkan perlakuan baik, serta senyuman dari ibu. Sesuatu yang sangat jarang Ira dapatkan dalam hidup. Hal tersebut membuat batin Ira bahagia. Kedua, Ira memperoleh informasi tentang ayah kandungnya langsung dari mulut Ibu. Hal tersebut merupakan sebuah keberuntungan bagi Ira, dan membuat batin Ira sangat bahagia. Pertama kali dalam hidupnya, Ira memiliki tujuan. Fial memang sempat menjadi tujuan Ira. Tapi, sekarang tujuan Ira berbeda, Ira ingin mencari ayahnya. Konflik mendekat-mendekat yang dialami Ira mengakibatkan dampak yang baik, yaitu tokoh Ira mulai menyadari bahwa ada yang lebih penting daripada sekedar cinta, yaitu ibu yang selalu ia abaikan. Ibu tidak sejahat yang ia pikirkan selama ini, perasaan bersalah merayapinya, semua asumsi buruk tentang ibu hilang begitu saja. Jadi, ketika seseorang memperoleh kebaikan-kebaikan, maka seseorang itu cenderung melihat kekurangan dalam diri mereka.

1.2 Konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul ketika seorang dihadapkan dengan konflik yang kedua konflik tersebut tidak disukanya. Konflik ini tampak kali pertama ketika Ira merasa hidupnya sangat hampa, dan kehilangan arah. Ira mengirim surat kepada seseorang yang ia ketahui lewat rubrik majalah (Fial). Ira mencoba bercerita tentang semua beban hidupnya lewat surat tersebut. Ira berfikir tidak ada ruginya jika Fial membacanya, karena mereka berdua tidak akan bertemu, Ira hanya tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Seperti pada data nomor (01) berikut.

(01) Salam kenal, halo namaku Andira Kusuma Dewi, kamu boleh memanggilku Ira. Aku tinggal di Bandung. Mmm. bukan tepat di kotanya, melainkan di daerah pinggiran. Umurku delapan belas, sudah tidak sekolah, dan sedang mengalami masa begitu sulit dalam hidupku. Aku hanya tak tahu pada siapa harus bercerita. (Tenung, 2019: 1)

Pada data nomor (01) menunjukkan bahwasanya Ira dihadapkan konflik yang kedua konflik tersebut tidak disenanginya. Pertama, di umur yang masih belasan tahun, Ira diterpa masalah yang menurutnya cukup rumit, yakni masalah keluarga terutama masalah Ira dengan tokoh ibu. Ira harus merawat ibunya yang sakit-sakitan di rumah sendiri. Kedua, hidup Ira terlalu sepi, Ira tidak punya teman untuk berbagi cerita. Ira tidak tahu harus bercerita kepada siapa dalam menghadapi masalahnya. Hal tersebut membuat batin Ira tersiksa. Saat ibu masih sehat, ia membenci teman-teman Ira, dan menganggap jika bermain dengan mereka membuat waktu Ira terbuang sia-sia. Itulah sebabnya hidup Ira terlalu sepi, dan tidak punya teman untuk berbagi cerita. Maka dari itu, Ira mencoba mengirimkan surat kepada Fial untuk bercerita tentang beban hidupnya. Kemudian, konflik selanjutnya terjadi pada data nomor (02) berikut ini.

(02) Fial, ibuku gila. Dan yang membuatku pusing adalah, ketiga kakakku tak ada yang peduli kepadanya, sementara aku ini anak bungsu yang harusnya masih jadi tanggungan ibu. Aku jadi tak bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena harus mengurus ibu yang semakin hari bersikap semakin aneh. Sebenarnya, aku terpaksa berada di sini bersamanya, tapi hanya aku satu-satunya keluarga yang dia punya. Tiga kakakku sibuk mengejar mimpi entah di mana. Jangankan ingat padaku pada ibu yang melahirkan mereka saja, mereka tak ingat. (Tenung, 2019: 2)

Data pada nomor (02) menunjukkan bahwasanya Ira dihadapkan konflik yang kedua konflik tersebut tidak disenanginya. Pertama, sakit ibu semakin parah, sehingga membuat Ira kewalahan dalam merawatnya. Lalu, yang membuat Ira semakin pusing adalah ketiga kakaknya tidak

ada yang peduli, mereka pergi meninggalkan rumah, dan tidak pernah ingat pada ibu. kedua, Ira tidak bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan menggunakan warisan kakek dan neneknya. Rencananya, uang itu ia gunakan untuk menggapai mimpinya menjadi seorang jurnalis, tapi kenyataannya ia yang harus mengubur mimpinya, dan harus mengurus ibunya yang sakit-sakitan sendiri di rumah, walaupun terpaksa.

Konflik selanjutnya terjadi ketika Ira memiliki keluarga yang jauh dari kata ideal. ketiga kakaknya memiliki wajah yang berbeda, hanya Ira khas wajah wanita Sunda. Seperti pada data nomor (04) berikut ini.

(04) Fial, wajahku dan tiga kakakku semuanya berbeda. Wajahku lebih mirip orang Sunda, sementara tiga kakakku ada yang berwajah mirip Cina Arab dan ada yang kebetel-bulean. Seperti ada beragam bangsa di dunia dalam keluarga ini, yang sayangnya tak mampu bersatu-padu bagai semboyan negara kita. Mungkin satu alasannya: karena kami tak punya ayah. Ya, kami berempat tak mengenal Ayah kami dan lebih parahnya lagi menurut cerita orang masing-masing dari kami punya ayah yang berbeda. Sejak kecil, telinga kami sudah dije jali komentar negatif orang-orang tentang ibu. Mereka bilang ibu kami ini lonte atau wanita tuna susila. Karena anak-anaknya tak ada mirip satu sama lain dan tak pernah pula sekalipun ibu membawa laki-laki yang dipanggilnya suami ke rumah. (Tenung, 2019: 4)

Data pada nomor (04) menunjukkan bahwasanya Ira dihadapkan konflik yang kedua konflik tersebut tidak disenanginya. Pertama, Ira memiliki saudara yang wajahnya berbeda-beda. Hal tersebut membuat beban tersendiri sejak Ira kecil, karena tentu saja komentar negatif warga sekitar tentang dirinya, terutama komentar negatif tentang ibu, pekerjaan ibu, walaupun Ira sendiri tidak tahu ibunya bekerja apa. Kedua, Ira tidak mengenal ayahnya, bahkan Ira juga tidak tahu silsilah keluarganya bagaimana, lebih parahnya lagi, menurut cerita dari warga, Ira dan ketiga kakaknya memiliki ayah yang berbeda. kakaknya pernah bertanya akan hal itu, tapi hasilnya nihil, ibu bungkam dan tidak pernah menjawab. Hal tersebut membuat batin Ira sangat terluka. Kemudian, konflik selanjutnya terjadi pada data nomor (06) berikut ini.

(06) Entahlah, aku tak tahu kami semua ini anak haram atau bukan. Bagaimana bisa ku tanyain siapa ayah kandungku, jika dia selalu bungkam seolah aku ini tidak pernah ada? lagipula, jika melihat keyakinan di mata orang-orang yang membenci ibu, aku jadi percaya bahwa kami semua ini memang anak haram. (Tenung, 2029: 21)

Data pada nomor (06) diatas menunjukkan jika Ira dihadapkan konflik yang kedua konflik tersebut tidak

disenanginya. Pertama, Ira sering mendapat cemooh dari tetangga, yang melontarkan jika Ira merupakan anak yang terlahir dari ibu seorang lonte atau bisa disebut anak haram, hal tersebut membuat batin Ira begitu terluka sedari kecil, bahkan Ira yakin kalau ia memang anak haram. Kedua, ibu bungkam, seringkali anak-anaknya menanyakan hal itu, tapi tidak pernah sekalipun ibu mengatakan siapa ayahnya, dan bagaimana silsilah keluarganya. Hal tersebut menjadikan Ira semakin penat dengan masalahnya. Ia juga menginginkan keluarga yang harmonis tapi kenyataannya ayah kandungnya saja ia tidak tahu. Kemudian, konflik selanjutnya terjadi pada data nomor 12) berikut ini.

(12) Aku membutuhkanmu, Fial. Aku masih ingin membaca tulisan-tulisanmu untukku, jangan mengakhirinya. Rasanya hanya itu yang ku butuhkan untuk membahagiakan diriku sekarang ini. Satu minggu rasanya pakai bertahun-tahun. Aku tak mau menunggu lebih lama lagi. Maafkan Aku, Aku tak akan mengharap apapun darimu, yang kuinginkan sekarang hanyalah kau kembali menulis surat untukku, memberikan kata-kata menenangkan seperti biasa, seperti sebelumnya. (Tenung, 2019: 112)

Data pada nomor (12) menunjukkan jika Ira dihadapkan dengan konflik yang keduanya tidak disenanginya. Pertama, Fial menjaga jarak dengan Ira, akibat surat terakhir yang dikirimkan ke Fial. Ira menyesal mengungkapkan perasaannya. Jiwa Ira resah, hatinya gelisah. Ira sungguh menyesal dengan sikap kekanak-kanakannya. Kedua, sebuah mimpi buruk bagi ira. Fial tak lagi mengirimkan balasan suratnya. Ira tak bisa lagi membaca balasan tulisan-tulisan Fial. Ira tak ingin Fial mengakhirinya. Ira ingin Fial kembali, karena hal itu yang Ira butuhkan untuk membahagiakan dirinya sekarang. Rasa bersalah menyelimuti Ira. Hal tersebut semakin membuat Batin Ira terluka. Kemudian, konflik selanjutnya terjadi pada data nomor (14) berikut ini

(14) Fial, ibu meninggal. Fial, ternyata hatiku sangat sakit. Aku tak tega memandikan jenazahnya. Berapa perawat mengangkat jenazah ibu ke belakang rumah untuk dimandikan. Ara yang memanggil mereka. Fial, bahkan saat kematian Ibu pun, kami perlu mengeluarkan uang untuk memandikan dan mengkafani jenazahnya karena tak satupun tetangga mau datang. Bahkan untuk sekedar melayat atau mengucap belasungkawa atas kematiannya. Fial, hatiku sakit sekali. (Tenung, 2019: 121-122)

Data ada nomor (14) menunjukkan jika Ira dihadapkan pada pilihan yang keduanya tidak disenanginya. Pertama, ibunya Ira meninggal, ternyata ditinggal mati ibu hati Ira sangat sakit, sampai

membuatnya menangis. Meskipun ibu dulunya jahat tetap saja Ira merasa sangat kehilangan. Kedua, ada yang membuat hati Ira lebih sakit, ketika Ira pergi ke warung untuk membeli peralatan memandikan ibu, tetangga yang ada di sana menatap sinis kepada Ira, sambil mengatakan akhirnya mati juga, kampung ini terbebas dari malapetaka, tinggal anaknya kita usir kapan. Mendengar celotehan itu batin Ira sangat terluka, mereka seperti tidak pernah bersekolah sampai tega mengatakan itu saat kepergian ibu.

Malam sebelum kematiannya, ibu yang selama ini hanya diam dalam tidurnya tiba-tiba terbatuk-batuk, dan menerima satu nama, Aru secara berulang. Kakak laki-laki pertama Ira, sebelum akhirnya meninggal. Surat terakhir yang dikirim ke Fial, Ira terlalu panik hingga tak menceritakan kematian ibu secara rinci. Isi surat kali ini tidak masuk akal, namun beginilah kenyataannya, Ira bercerita secara detail.

Jenazah ibu sudah rapi terbungkus kafan dan diselubungi kain batik peninggalan nenek. Entah datangnya dari mana, tiba-tiba ada seekor kucing hitam keluar dari kamar ibu. Ari berinisiatif untuk mengusir kucing hitam tersebut, namun bukannya berlari keluar kucing itu malah melompati jenazah ibu. Setelah kejadian itu tiba-tiba terdengar suara rintihan berasal dari jenazah ibu. Lalu, jenazah Ibu bergerak, dan suara rintihan terdengar lebih jelas "buka, buka!" Untuk sesaat kami semua mematung, Ara dan Sarah terkejut, lalu berlarian keluar rumah. Ira dengan berani menyibakkan kain itu. Ibu terbangun, bagaikan seorang baru bangun dari tidur panjangnya, bisa dikatakan ibu mati suri. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (15) berikut.

(15) Tiba-tiba saja, terdengar suara erangan rintihan, lebih tepatnya. Dan suara itu berasal dari jenazah ibu. Kami langsung menatap jenazah itu, dengan ketakutan, tentu saja. Lalu, tiba-tiba, jenazah ibu bergerak dan suara erangan terdengar lebih keras. "Buka buka buka!" Terdengar jelas suara Ibu dari balik kafan. Untuk sesaat kami mematung lalu arah berteriak sangat keras, memecah keheningan dan membiarkan ketakutan kami. (Tenung, 2019: 130) Tiba-tiba, mata ibu beradu dengan mata Ari. Anehnya, kakakku terlihat bagaikan anak ayam yang terjepit, ketakutan setengah mati. "Ari," ibu hanya mengucap kakakku dengan datar, tersenyum misterius, lalu berdiri dan berjalan tertatih menuju kamarnya (Tenung, 2019: 132)

Data pada nomor (15) menunjukkan jika Ira dihadapkan dengan konflik yang keduanya tidak disukainya. Pertama, ibunya tiba-tiba hidup kembali, bisa dibilang mati suri. Ira tak pernah menyangka kejadian tersebut akan terjadi. Perasaan Ira campur aduk, sulit untuk diterima, batinnya begitu terluka dengan kejadian-

kejadian terakhir di rumahnya. Kedua, seperti ada yang disembunyikan Ari. Saat ibu terbangun, mata ibu beradu dengan mata Ari. Anehnya, Ari terlihat ketakutan setengah mati. Ibu hanya mengucap nama Ari dengan datar, tersenyum misterius, lalu berjalan tertatih menuju kamarnya. Apa yang telah dilakukan Ari kepada ibu. Hal itu membuat Ira semakin penasaran. Ira ingin mencari tahu sebenarnya apa yang terjadi

Konflik menjauh-mejauh selanjutnya terjadi ketika ibu mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini Ira tunggu. Alasan mengapa kami semua berbeda, pernyataan ibu membuat kami semua kaget, dan merasa bersalah, seperti pada data nomor (16) berikut.

(16) "Kamu menyiksa saya, Ari. Sakit rasanya menjadi tumbal atas perjanjianmu dengan iblis! Sekarang saya tanya, Apa kamu siap kehilangan anakmu? Karena, mungkin kamu hanya tinggal menunggu "dia" datang untuk menyebut anakmu." "Walau memang Ayah kalian semua berbeda, tapi sumpah demi Tuhan, saya tak pernah menjual diri saya untuk kesenangan semata! Mereka semua adalah orang-orang depresi yang bernasib sial karena memiliki istri mandul. Saya adalah wanita yang bersedia menampung anak mereka di rahim saya. Untuk apa saya melakukan semua ini? Untuk nenek dan kakek yang begitu kalian agungkan! Mereka berdua yang memaksa saya untuk melakukan hal ini. Padahal saya punya mimpi, saya punya cinta, dan saya punya cita-cita. Mereka bilang ini adalah perbuatan mulia, dan menghasilkan banyak uang. Berkali-kali saya mencoba, tapi nyatanya saya terlalu mencintai sayang sama saya nggak urung memberikan bayi-bayi saya kepada keluarga masing-masing. Kalian boleh benci saya, tapi saya mencoba bertahan, membanting tulang kesana kemari untuk membiayai kalian semua!" (Tenung, 2019: 151-152)

Pernyataan ibu membuat Ira tercengang, kaget, dan merasa bersalah. Data pada nomor (16) menunjukkan jika Ira dihadapkan dengan konflik yang keduanya tidak disukainya. Pertama, Ira kaget, ternyata Arilah yang menyebabkan segala keanehan dan hal ganjil yang terjadi kepada ibu, Ari menyiksa ibu, menjadikan ibu sebagai tumbal, hanya karena kebahagiaan duniawi. Ira semakin muak dengan Ari, dimana akal sehat Ari sampai melakukan hal fatal seperti itu, hati Ira sakit melihat perlakuan Ari kepada ibu. Kedua, kakek dan nenek yang selama ini Ira anggap orang yang paling baik, ternyata penyebab utama permasalahan di rumahnya. Ira tidak habis pikir terhadap Kakek dan neneknya yang ternyata sangat keji, menjual ibu dengan alasan perbuatan mulia dan menghasilkan banyak uang. Perasaan bersalah

merayapi Ira, semua asumsi tentang ibu runtuh begitu saja, Ibu tak sejahat yang Ira pikirkan. Batin Ira sangat terluka dengan kebenaran ini, perasaan Ira campur aduk.

Konflik menjauh-menjauh yang terakhir terjadi ketika Fial menemui Ira ketika Ibunya meninggal. Hati Ira sakit, marah, tidak percaya, Ira butuh waktu untuk menerima semuanya. Ternyata tujuan Ira sudah didepan mata, Tuhan sudah menjawab pertanyaan-pertanyaannya, doa-doanya. Rahandi Syafial atau yang biasa dipanggil Fial merupakan ayah kandung Ira. Siapa sangka laki-laki yang dulunya ia cintai ternyata ayahnya yang ia cari selama ini. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (18) berikut.

(18) Di tengah riuh tangisan di rumah itu, aku mencari-cari yang mana dirimu. Sampai aku melihat seorang gadis berjilbab yang menyambutku dengan bingung, seakan bertanya-tanya, "siapa lelaki tua yang datang ini?" Benar dugaanku, kamu hanya akan terdiam saat melihatku tak sepatah kata pun kamu ucapkan ketika aku berkata, "Aku Fial, Ira."suara beratku pasti melebur semua bayanganmu tentang seorang rahandi Syafial. (Tenung, 2019: 166-167). Saat kita akhirnya berkesempatan mengobrol, kamu bercerita padaku bahwa mendiang ibumu sempat bertutur bahwa kamu adalah bagian keluarga nataprawira. Hal yang tidak pernah kamu ceritakan dalam surat-suratmu. Aku terenyak, Karena itu adalah nama keluargaku. Saat aku sadar, Aku adalah ayahmu, Ira. (Tenung, 2019: 174)

Data pada nomor (18) menunjukkan bahwa Ira dihadapkan dengan konflik yang keduanya tidak disenanginya. Pertama, Ira kaget ketika melihat seorang lelaki tua sudah berumur setengah abad mendatanginya saat Ibu meninggal. Ketika lelaki itu berkata bahwa dia adalah Fial, seketika semua bayangan tentang seorang Rahandi Syafial runtuh seketika. Ira kaget dan hati Ira semakin campur aduk. Kedua, ada yang membuat batin Ira semakin terluka ketika Fial mengatakan jika ia merupakan Ayah kandungnya. Perasaan Ira campur aduk. Fial lemas ketika melihat jenazah ibu, ternyata ibu adalah cinta pertama Fial. Ada hal yang tidak diceritakan Ira dalam surat-surat itu, ibu pernah bilang jika Ira bagian dari keluarga nataprawira. Nama itu ternyata nama marga keluarga Fial. Semakin lengkap penderitaannya, Ira butuh waktu untuk menerima kenyataan jika Fial adalah Ayahnya.

Konflik batin menjauh-menjauh yang dialami Ira mengakibatkan dampak yang buruk, yaitu tokoh Ira depresi sampai beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri. Ira jarang menyuarakan isi hati dan kepalanya sehingga membuatnya sangat frustasi dalam menghadapi masalahnya.

1.3 Konflik mendekat-menjauh (*Approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul apabila seseorang dihadapkan pada konflik yang mengandung unsur disukainya dan tidak disukainya terjadi dalam satu tujuan sekaligus. Konflik ini tampak pertama kali ketika Ira ingin menjadi seorang jurnalis. Namun, cita-cita menjadi seorang jurnalis harus ia tunda karena harus mengurus ibunya sendiri. Ira suka sekali membaca melaporkan kejadian dalam tulisan atau hal-hal yang berhubungan dengan jurnalis. Ira bersahabat dengan tukang loak, karena bagi Ira hanya tukang loak yang tahu bahagiannya Ira saat mendapatkan majalah atau 33 surat kabar bekas yang gratis darinya. Konflik tersebut dapat ditunjukkan pada data nomor (03) berikut ini.

(03) Sebenarnya, aku terpaksa berada di sini bersamanya, tapi hanya aku satusatunya keluarga yang dia punya. Tiga kakakku sibuk mengejar mimpi entah di mana. Jangankan ingat padaku, pada ibu yang melahirkan, mereka saja mereka tak ingat. Padahal aku ini punya cita-cita seorang jurnalis. Aku suka sekali membaca, melaporkan kejadian dalam tulisan, atau menulis apapun yang tidak penting. Karena itu, aku sangat bersahabat dengan si tukang loak. Hanya dia yang tahu bagaimana senangnya aku saat mendapat majalah atau surat kabar bekas gratis darinya untuk membaca dan mengasah pengetahuanku tentang tulis menulis. (Tenung, 2019: 3)

Data nomor (03) menunjukkan jika Ira mengalami dua konflik yang mengandung unsur disukainya dan tidak disukainya terjadi dalam satu tujuan sekaligus. Ira mempunyai sebuah impian, ia bercita-cita ingin menjadi seorang jurnalis. Ira senang sekali membaca, menulis, dan apapun yang berhubungan dengan jurnalis. Ira juga memiliki kesempatan untuk mewujudkan keinginannya dengan menggunakan uang warisan kakek neneknya. Namun, Ira harus mengurus ibunya yang sakit di rumah sendiri, dan menunggu ibunya meninggal untuk dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Ira merasa gundah akan hal tersebut, Ira ingin sekali meninggalkan ibu sendirian di rumah. Namun, Ira masih punya akal sehat dan rasa kasihan terhadap ibu, bagaimanapun kondisinya dia tetap ibu yang telah melahirkannya. Jadi, Ira lebih memilih untuk mengesampingkan egonya untuk merawat ibu, walaupun terpaksa.

Ketika Ira memutuskan untuk merawat ibunya, ia mendapatkan sebuah kebaikan dalam hidupnya, yaitu mendapati hubungan yang sedikit lebih dekat dengan ibunya. Perlakuan baik dari ibunya membuat Ira menyadari bahwa ada hal yang lebih penting daripada sekedar cinta, yaitu ibu yang selama ini ia abaikan. Selain itu, perlakuan baik dari ibunya juga membantu mengobati

luka batin yang telah lama terpendam dalam diri Ira sejak kecil.

Semenjak kepulangan Ara dan Ari, rumah kembali ada nyawanya. Terkadang hanya karena masalah sepele terjadi perkecokan terjadi antara Sarah (istri Ari) dan Ara. Belakangan ini batin Ira sedikit terobati, ia tak lagi merasa sendiri dalam mengurus ibu, kedua kakaknya bergantian memantau kondisi ibu. Ari juga mulai banyak bicara, meskipun demikian, masih banyak yang ditutupi, banyak yang belum diceritakan sehingga Ira masih bertanya-tanya sebenarnya apa yang terjadi. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (13) berikut.

(13) Belakangan ini, Ari mulai banyak bicara kepadaku dan Ara. Bergantian, kami memantau kondisi ibu yang semakin mengawatirkan. Terakhir kami memanggil tenaga medis untuk memeriksa ibu, mereka bilang, "kami tak bisa mengusahakan apa-apa lagi, hanya tinggal menunggu waktu saja untuk melepaskannya pergi." Ari terlihat sangat gusar. Katanya ada sesuatu yang harus diselesaikan sebelum ibu mati. Dan yang membuat heran, Ari gusar karena berharap ibu terbangun dari tidur panjangnya sebelum benar-benar mati. Entah apa itu, Ari belum menceritakannya kepadaku dan Ara. (Tenung, 2019: 115- 116)

Data pada nomor (13) menunjukkan jika Ira dihadapkan pada konflik yang mengandung unsur disukainya dan tidak disukainya terjadi dalam satu tujuan sekaligus. Batin Ira kembali bahagia ketika kedua kakaknya mulai banyak bicara kepadanya. Mereka bergantian memantau kondisi ibu, kata dokter hanya menunggu hari untuk melepaskan ibu. Setidaknya sekarang Ira tidak merasa sendiri lagi untuk mengurus ibu. Namun, Ira merasa masih ada yang Ari sembunyikan Ira, ada yang aneh dari perbuatannya. Ari tidak sepenuhnya menceritakan kepada Ira. Ari terlihat sangat gusar saat dokter bilang tinggal menunggu waktu saja ibu mati, katanya ada sesuatu yang harus diselesaikan sebelum ibu mati. Ira merasa bahwa dirinya begitu sial karena tidak tahu apa-apa, selain hanya menebak atau sekadar menceritakan kebingungan Ira kepada Fial. Batin Hal tersebut membuat batin Ira bahagia dan 35 sedih. Ira bahagia ketika kakaknya sudah mulai banyak bicara, Ira merasa tidak sendiri lagi, tapi masih ada yang ditutupi dari Ira, membuat Ira penasaran apa yang sebenarnya terjadi.

2. Tindakan (Valensi) Tokoh Ira dalam Mengatasi Konflik Batin Berdasarkan Psikologi Kurt Lewin

Setiap individu memiliki penilaian tersendiri terhadap lingkungan pribadinya. Terdapat dua konsep yang bisa memutuskan tindakan dari konflik yang dialami seseorang. Namun, dalam kajian ini, hanya konsep valensi

yang digunakan dalam menentukan suatu tindakan yang dilakukan Ira untuk mengatasi konflik batin tersebut. Lewin (1935: 81) mengatakan valensi memiliki dua jenis yakni, valensi positif dan valensi negatif. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, tindakan yang dilakukan Ira dalam mengatasi konflik batin sebagai berikut:

2.1 Valensi Positif

Valensi ini merupakan valensi yang menjadi objek tujuan pada lingkungan psikologis. Misalnya, makanan (nasi) menjadi objek kelaparan, dengan begitu, tindakan seseorang akan ditentukan oleh hal yang menjadi tujuannya. Tindakan (valensi) positif terjadi kali pertama ketika Ira ingin berkeluh kesah tentang beban hidupnya. Ira melihat profil dan alamat Fial (seorang yang ia kenal lewat rubik majalah). Ira menyurati Fial, karena melihat isi tulisan Fial pada rubrik majalah, Ira berpikir kalau sosok Fial merupakan seseorang yang sangat bijaksana dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dialami oleh Ira. Bagi Ira tidak rugi jika Fial membaca keluh kesah Ira dalam surat ini, karena Ira berfikir mereka tidak akan bertemu, setidaknya mengurangi beban pikiran Ira. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (01) berikut ini.

(01) Kulihat profil tanpa fotomu di rubrik majalah yang kudapat dari tukang loak dekat bekas SMA-ku. Ada alamatmu di situ, lalu kusurati kamu. Entahlah, melihat isi tulisanmu, kupikir kamu adalah orang yang sangat bijaksana dan dapat memberikan solusi kepadaku. (Tenung, 2019: 2)

Valensi positif terjadi saat Ira melakukan upaya atau tindakan yang sesuai dengan kebutuhannya. Data pada nomor (01) menunjukkan jika Ira membutuhkan seseorang untuk berkeluh kesah dan memberikan solusi terhadap masalahnya, sehingga Ira melakukan tindakan menyurati tokoh Fial agar konflik batin yang dialami Ira sedikit demi sedikit teratasi. Tidak ada ruginya jika Fial membaca keluh kesah Ira dalam surat ini, karena Ira berfikir mereka tidak akan bertemu, Ira hanya ingin berkeluh kesah tentang hidupnya. Tindakan valensi positif selanjutnya terjadi pada data nomor (03) berikut ini

(03) Sudah kubujuk agar ibu mau dibawa klinik untuk diperiksa. Biaya tidak masalah, masih ada sedikit uang warisan yang kakek dan nenek. Namun, ibu menolak dengan cara diam bagaikan patung seolah tubuhnya menjadi bongkahan batu, hingga aku kepayahan membopong tubuh kurusnya. (Tenung, 2019: 6)

Valensi Positif terjadi ketika Ira melakukan upaya atau tindakan sesuai dengan kebutuhannya. Data pada nomor (03) Ira ingin ibunya lekas sembuh, agar Ira tidak perlu susah payah untuk merawat ibu dan dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan menggunakan uang warisan kakek dan neneknya. Maka

dari itu, Ira melakukan tindakan membujuk ibu agar mau berobat sampai harus kepayahan membopong tubuh ibu, tapi alhasil ibu menolaknya. Setidaknya Ira sudah mencoba membujuk agar ibu mau berobat.

Valensi positif selanjutnya terjadi ketika Ira memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi saat ibunya sudah meninggal. Ira masih punya mimpi hanya saja tertunda, ia ingin mengejarnya kembali saat ibunya meninggal dunia. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (05) berikut.

(05) Ah apa kabar membingung itu sekarang? Kupikir, Ya sudahlah, aku bisa mengejar mimpiku nanti, setelah maut menjemput ibuku. Tapi, kenyataannya 37 semakin hari hatiku semakin tersiksa, dan ingin ibuku segera mati. (Tenung, 2019: 7)

Valensi positif terjadi ketika Ira melakukan upaya atau tindakan sesuai dengan kebutuhannya. Data nomor (05) menunjukkan jika Ira memutuskan tindakan untuk melanjutkan sekolahnya saat ibunya sudah meninggal dunia. Sebenarnya batin Ira sakit karena perlakuan ibu, ingin ibunya cepat mati, tapi dari lubuk hati yang paling dalam Ira masih ingin melanjutkan sekolahnya dan mengejar cita-citanya yang sempat terkubur.

Selanjutnya, Ira bercita-cita menjadi seorang jurnalis, dengan begitu Ira sangat hobi dengan membaca, mencatat, dan menulis kejadian yang ada. Kegiatan menulis juga merupakan salah satu cara yang dapat ia lakukan untuk mengurangi beban yang ada dalam pikiran, seperti pada data nomor 07 berikut.

(07) Tak usah merespon surat ini jika memang enggan. Aku bukan perempuan yang suka berharap, Karena bagiku harapan itu telah mati. Sudah kubilang, Aku hanya ingin bercerita, dan menulis adalah salah satu cara yang tepat untuk meluapkan segala isi hatiku. (Tenung, 2019: 9)

Data pada nomor (07) menunjukkan jika menulis merupakan salah satu cara yang tepat untuk meluapkan isi hati Ira, dan membuat batin Ira bahagia. Maka dari itu, Ira melakukan tindakan menulis tentang beban hidupnya dalam bentuk surat yang dikirimkan ke Fial, Ira tidak berharap surat itu akan dibalas, setidaknya Ira bisa menuangkan isi hatinya dan meringankan beban kepalanya.

Setelah Ira mengirimkan surat terakhir yang berisi ungkapan hatinya, Fial tak kunjung mengirim balasan surat seperti biasanya. Ira merasa resah, malu, dan bersalah. Rasa bersalah terhadap Fial yang kini telah bungkam. Ira merasa jika Fial Tengah menjaga jarak darinya yang terlalu berharap. Ira masih membutuhkan Fial, Ira masih ingin membaca tulisan-tulisan Fial, hanya itu yang Ira butuhkan untuk membahagiakan dirinya saat ini. Maka dari itu Ira tetap bercerita tentang segala hal

yang terjadi walaupun Fial tidak kunjung membalas suratnya. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (12) berikut.

(12) Aku tak peduli, meski surat balasanmu nyatanya tak kunjung datang ke rumahku, aku akan tetap bercerita tentang segala hal yang terjadi di sini belakangan ini. Sudah dua minggu, Fial. Surat balasan yang sangat kutunggu tak juga hadir. Awalnya aku merana karena gelisah, tapi kini aku mulai kuat (Tenung, 2019: 115)

Valensi positif terjadi ketika Ira melakukan upaya atau tindakan yang sesuai dengan kebutuhannya. Data pada nomor (12) menunjukkan bahwa Ira masih membutuhkan sosok Fial dalam hidupnya. Tindakan yang dilakukan Ira yaitu tetap bercerita, dan mengirimkan surat ke Fial. Ira tak peduli, surat balasan dari Fial tak kunjung datang, tapi ia akan tetap terus bercerita tentang segala yang terjadi di rumah. Awalnya Ira merana karena gelisah, tapi kini Ira mulai kuat, dan tak peduli apakah Fial masih mau menanggapi Ira atau tidak. Tindakan tersebut dilakukan karena Ira tidak tahu pada siapa lagi Ira dapat bercerita.

2.2 Valensi Negatif

Valensi ini merupakan valensi yang menjadi objek penolakan dan tidak disukainya. Misalnya, harimau sebagai objek yang harus dihindari atau ditakuti, kotoran menjadi objek yang ditolak. Dengan begitu, individu akan berperilaku menjauh pada objek yang membuatnya merasa ditakuti, ditolak, dan tidak disukainya. Tindakan (valensi) negatif terjadi kali pertama ketika Ira memutuskan untuk mengubur mimpinya sebagai seorang jurnalis karena harus merawat sosok ibu yang sedang sakit-sakitan di rumah sendiri. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (02) berikut ini.

(02) Sementara aku ini anak bungsu yang seharusnya masih jadi tanggungan ibu. Aku jadi tak bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena harus mengurus ibu yang semakin hari semakin aneh. Sebenarnya, aku terpaksa berada di sini bersamanya, tapi hanya aku satu-satunya keluarga yang dia punya. Tiga kakakku sibuk mengejar mimpi entah di mana. (Tenung, 2019: 3)

Data nomor (02) tersebut menunjukkan bahwa Ira melakukan tindakan valensi negatif. Tindakan Ira adalah merelakan masa depannya sebagai seorang jurnalis demi merawat ibu. Ira memutuskan untuk tetap di rumah walaupun terpaksa. Sebenarnya untuk masalah biaya tidak masalah bagi Ira, namun ia memilih untuk tetap di rumah merawat ibu sendirian.

Selanjutnya, Ira perlu biaya untuk merawat ibunya, tindakan yang dilakukan Ira selanjutnya yakni menjual warisan berupa dua petak sawah demi membiayai ibunya. Tindakan yang dilakukan Ira sebenarnya membuat batin

Ira sakit, karena merelakan biaya kuliahnya untuk membiayai ibu. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (04) berikut ini.

(04) Omong-omong, walau rumah ini bobrok sekali, ternyata kakek dan nenekku punya beberapa petak sawah yang mereka wariskan kepadaku. Aku menjual dua petak. Tadinya akan pakai untuk biaya kuliah, tapi untuk membiayai ibu... Ah, sudahlah. (Tenung, 2019: 6)

Pada data nomor (02) dan (04) menunjukkan jika Ira melakukan tindakan yang menyakiti batin Ira sendiri, yakni merelakan cita-citanya, menjual warisan yang diberikan oleh kakek neneknya yang seharusnya ia pakai untuk biaya kuliah, tetapi Ira buat untuk membiayai ibunya yang sakit, walaupun terpaksa. Hal tersebut membuat batin Ira terluka. Tapi apalah daya Ira, tidak bisa berbuat apa-apa, serta pergi meninggalkan rumah seandainya seperti kakak-kakaknya. Tindakan valensi negatif selanjutnya terjadi pada data nomor (10) berikut.

(10) "Sebenarnya, apa maumu? Pergi tanpa permissi, sekarang pulang membuat kepalaku pusing! Kau ini jahat sekali, Ara! Coba kau ada di posisiku!". Untuk pertama aku bentak kakak perempuanku itu, dan dia hanya melulu melihat reaksiku yang tak biasa. Bagaimana tidak, sudah bertahun-tahun dia meninggalkanku di rumah ini. Dan sekarang, dia kembali dengan kondisi seperti orang sinting. Tak ada bedanya dengan ibu. (Tenung, 2019: 63)

Data pada nomor (10) menunjukkan bahwa Ira melakukan tindakan valensi negatif. Kakaknya yang bernama Ara pulang, namun Ara bungkam tentang apa yang telah terjadi. Ira yang penasaran akhirnya mendesaknya, tetapi Ara tetap diam dan menggeleng saat ditanya. Alhasil Ira membentak kakak perempuannya, tindakan tersebut dilakukan karena Ira begitu marah dengan Ara. Pulang tiba-tiba, menangis melihat kondisi rumah, tak mau bicara, hal tersebut juga membuat batin Ira tersiksa, hanya bisa menebak-nebak sebenarnya apa yang terjadi.

Tindakan valensi negatif yang lain terjadi ketika balasan surat dari Fial datang. Namun, dari sekian banyak surat yang diterima oleh Ira, dua surat terakhir membuat Ira benar-benar merasa patah hati. Baru kali ini hatinya mereka sedang sakit karena 42 kata-kata yang ditulis di dalam surat tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada data nomor (13) berikut.

(13) Syafial, kamu tak perlu berkata-kata apa-apa lagi. Tak perlu juga kamu membalas surat-suratku, Aku tak akan sanggup untuk membacanya. Mungkin ini adalah kisah terakhir yang akan kubagi denganmu. Seandainya kamu anggap ini jualan pun, aku tak peduli. Setidaknya, kamu harus

mengetahui akhir cerita panjang ini, tak peduli kamu suka atau tidak. (Tenung, 2019: 145)

Data pada nomor (13) menunjukkan bahwa Ira melakukan tindakan valensi negatif. Sekian banyak surat yang diterima Ira, dua surat terakhir dari Fial membuat Ira benar-benar merasa patah hati. Fial mengatakan jika semua yang Ira ceritakan seolah mengada-ngada. Ira menangis semalaman ketika membaca surat itu, seumur hidup baru kali ini hati Ira merasa sangat sakit karena kata-kata ketidakpercayaan Fial. Maka dari itu, tindakan yang dilakukan Ira adalah tetap membagi kisah terakhir kepada Fial. Walaupun hati Ira sakit, setidaknya Fial harus mengetahui akhir cerita panjang ini. Ira meminta Fial agar tidak membalas atau menanggapi surat terakhir darinya, karena Ira tau lagi menaruh harapan kepada Fial. Seandainya Fial menganggap surat terakhir ini bualan pun, Ira juga tidak peduli. Sekarang Ira menganggap Fial mati.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Tenung Karya Risa Saraswati dan Dimas Tri Adityo: Kajian psikologis Kurt Lewin*" berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

Pertama, tokoh Ira mengalami konflik batin yang cukup mendalam, terjebak dalam kehidupan yang monoton dan terhimpit berbagai tekanan sosial. Lalu, konflik batin yang dirasakan Ira berkaitan dengan perasaan kekosongan, kurang kasih sayang orangtua, cemooh tetangga yang keji, dan masalah percintaan. Selain itu, konflik batinnya juga dipicu oleh pertanyaan mengenai identitas dirinya, dan tujuan hidupnya. Ira juga merasa tidak dipahami oleh orang terdekatnya, yang juga memperdalam konflik batinnya

Bentuk konflik batin yang dirasakan tokoh Ira pada novel *Tenung* adalah konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Dari ketiga bentuk konflik tersebut, yang kerap dirasakan tokoh Ira adalah konflik menjauh-menjauh. Konflik yang jarang dirasakan oleh tokoh Ira adalah konflik mendekat-mendekat. Keseluruhan dari bentuk konflik batin yang ditemukan oleh peneliti yaitu delapan belas data.

Konflik mendekat-mendekat yang dialami Ira mengakibatkan dampak yang baik, yaitu tokoh Ira mulai menyadari bahwa ada yang lebih penting daripada sekedar cinta, yaitu ibu yang selalu ia abaikan. Ibu tidak sejahat yang Ira pikirkan selama ini, semua asumsi buruk tentang ibu hilang begitu saja. Jadi, ketika seseorang memperoleh kebaikan-kebaikan, maka seseorang itu cenderung melihat kekurangan dalam diri mereka. Kemudian, Konflik menjauh-menjauh yang dirasakan Ira mengakibatkan dampak yang buruk, yaitu tokoh Ira depresi sampai beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri. Ira jarang menyuarakan isi hati dan kepalanya sehingga membuatnya

frustasi dalam menghadapi masalahnya. Selanjutnya, ketika tokoh Ira dihadapkan konflik mendekat-menjauh, Ira memutuskan untuk merawat ibunya, ia mendapatkan sebuah kebaikan dalam hidupnya, yaitu mendapati hubungan yang sedikit lebih dekat dengan ibunya. Selain itu, perlakuan baik dari ibunya juga membantu mengobati luka batin yang telah lama terpendam dalam diri Ira sejak kecil.

Kedua, tindakan tokoh Ira dalam menyelesaikan konflik batin dalam novel *Tenung* menggunakan tindakan valensi positif, dan tindakan valensi negatif. Dari kedua tindakan tersebut, valensi positif merupakan tindakan yang kerap digunakan tokoh Ira dalam menyelesaikan konflik batin. Total keseluruhan dari tindakan valensi positif, dan valensi negatif yaitu empat belas data.

Konflik batin yang dialami Ira mengubah pola pikir dan tingkah lakunya setiap kali menghadapi konflik. Sejak kecil, Ira merasa tertekan oleh cibiran tetangga tentang keluarganya dan dirinya. Selain itu, kurangnya teladan, kasih sayang, dan pendidikan, baik agama maupun lainnya, dari keluarganya semakin memperdalam konflik batin yang Ira rasakan. Akibatnya, Ira berpikir bahwa hidup hanya untuk menanggung beban, sehingga ia merasa lebih baik mati daripada hidup dengan banyak beban.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2017). *Psikologi kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Ahadini, D. (2021). Inner Conflict Faced By Marianne In Sally Rooney's Normal People. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Kurt Lewin). *Bapala*. 7 (1): 1- 120.
- Lewin, k. (1935). *A Dynamic Theory of Personality Selected Papers*. English: Mcgraw Hill.
- Mayangsari, I. A. (2019). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin. *Bapala*. 01 (01): 1-9.
- Meigita, E. (2018). Konflik Batin Tokoh Mei Rose dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)". *Bapala*. 5 (1) 1-9.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Nurhaya, D & Titik, I. (2022). Poligami dalam Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*. 9 (3): 82-90.
- Rahutami, Y. (2014). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Putri Kejawaen Karya Novia Syahidah. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Saraswati, R & Dimas, T. A. (2019). *Tenung*. Jakarta Selatan: PT Bukune Kreatif Cipta.